

## **Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir**

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep  
Vol. 3, No. 2, Desember 2024, 138-169, E-ISSN 3089-9117  
<https://journal.ua.ac.id/index.php/jsqt>

### **KONSISTENSI APLIKASI *TAFSIR TRADISIONALIS* DALAM PEMERINTAHAN A. BUSYRO KARIM**

**Fadhilatul Aini**

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep  
[fadhilah.ay16@gmail.com](mailto:fadhilah.ay16@gmail.com)

**Ulya Fikriyati**

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep  
[ulya.fikriyati@gmail.com](mailto:ulya.fikriyati@gmail.com)

<b>Dikirim pada:</b>	<b>Direvisi pada:</b>	<b>Disetujui pada:</b>	<b>Diterbitkan pada:</b>
23 November 2024	07 Desember 2024	09 Desember 2024	15 Desember 2024

#### **Abstract**

This article discusses the interpretation of the social theme by A. Busyro Karim, former regent of Sumenep, with kiai of pesantren and politician background. It will be extremely interesting, for the interpretations done were influenced by his experience as a social activist, exactly when he served as the regent of Sumenep. It is such a rare interpretation, for the simple reason that in a time when loads of people assumed that politic was full of conspiracy as a cunning stratagem, he brought al-Quran to have a dialog with social problems and made it as a foundation to shape the lives of people. At least, this article will answer two questions that is how was the idea of A. Busyro Karim in Traditionalist Interpretation: grounding the texts in the context of social life in the realm of religion, education, and health? In addition, how was his reasoning consistent with his social life reality in building Sumenep from 2010 to 2015? This article is a literature review with Adabi Ijtima'I Amin al-Khuli approach for analyzing the relationship as well as the reasoning consistency of A. Busyro Karim with his government policy towards the people. From this research, it is found that a strong social study of A. Busyro Karim's interpretations were mostly influenced by his background as kiai of pesantren, organizational person, and social activist which demanded him to frequently interact with people. Accordingly, there are loads of relationships between his ideas in his interpretations with his wisdom during the time he served as the 2010-2015 regent of Sumenep. The moral values of the verses of al-Quran he understood were applied in the form of superior programs for people's prosperity in Sumenep.

**Keywords:** Consistency; Application; Actualization; Government.

### **Abstrak**

Tulisan ini akan mengulas tafsir dengan tema sosial karya A. Busyro Karim, mantan Bupati Sumenep yang berlatar belakang kiai pesantren dan politisi. Hal ini akan menarik karena interpretasi yang dilakukan banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai aktifis sosial terutama ketika menjabat sebagai Bupati Sumenep. Tafsir semacam ini bisa dikatakan langka, karena ketika banyak orang menganggap bahwa politik penuh dengan intrik dan siasat licik, ia membawa al-Qur'an untuk berdialog dengan problem sosial dan menjadi landasan dalam menata kehidupan masyarakat. Tulisan ini setidaknya akan menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana gagasan A. Busyro Karim dalam Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kesehatan? Serta bagaimana konsistensi pemikirannya dengan realitas kehidupan sosialnya dalam membangun Sumenep periode 2010-2015? Tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan Adabi Ijtima'i Amin al-Khuli untuk mengurai keterkaitan dan konsistensi pemikiran A. Busyro Karim dengan kebijakan pemerintahannya terhadap masyarakat. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa kajian sosial yang kental dalam tafsir A. Busyro Karim banyak dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai kiai pesantren, organisatoris dan aktifis sosial yang menuntutnya untuk selalu berinteraksi dengan masyarakat. Maka dari itu, terdapat banyak keterkaitan antara pemikiran yang ia tuangkan dalam tafsirnya dengan kebijakannya selama menjabat sebagai Bupati Sumenep 2010-2015. Pesan moral ayat-ayat al-Qur'an yang ia pahami kemudian diaplikasikan dalam wujud program-program unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sumenep.

**Kata Kunci:** Konsistensi; Aplikasi; Aktualisasi; Pemerintahan

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir diyakini mampu menjawab permasalahan umat yang kian kompleks, sehingga menjadikannya sebagai pusaka yang tak tertandingi sejak 14 abad silam hingga sekarang. Pada awalnya, al-Qur'an hanya digunakan untuk menjawab masalah-masalah religius, namun seiring perkembangan waktu, saat ini al-Qur'an menjadi bagian dari referensi ilmu pengetahuan umum (sains). Yang perlu diperhatikan adalah bahwa al-Qur'an hanyalah teks bisu yang tidak dapat berbicara, sehingga kandungan mutiaranya baru akan tersampaikan melalui analisis dan pembacaan manusia (Amin, 2013: 33).

Kajian seputar makna al-Qur'an sampai kapanpun akan terus diperbincangkan. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya kajian-kajian mutakhir tentang al-Qur'an dan relevansinya dengan kehidupan manusia, salah satunya

adalah kajian yang dilakukan oleh A. Busyro Karim dengan karya tafsirnya '*Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*' yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2008 (Karim, 2008: i). Sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang ulama asal Kabupaten Sumenep, Jawa Timur untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an dengan mengangkat tema-tema umum kemasyarakatan. Konsistensi pemikirannya dapat dilihat dalam tema-tema sosial dalam tafsirnya sebagai implikasi dari pemikiran itu dalam bentuk kebijakan yang diambil dalam pemerintahannya.

Kiprah A. Busyro Karim dalam mewujudkan masyarakat Sumenep sejahtera dengan terobosan-terobosannya merupakan sebuah ijтиhad kebijakan baru dalam mewujudkan tatanan masyarakat Sumenep yang lebih baik. Perpaduan pribadi agamis, sosialis, negarawan serta pemikir muda merupakan bekal utama untuk menghasilkan resolusi baru bagi tatanan pemerintahan Kabupaten Sumenep.

Pemilihan tema sosial yang diangkat dalam tafsir ini tidak terlepas dari posisinya saat itu sebagai aktifis sosial di organisasi Nahdhatul Ulama (*Biografi Parlemen*, 2009: 6). Di samping itu, jabatan sebagai pimpinan umum (red: pengasuh) pondok pesantren juga banyak memengaruhi pemikirannya yang kemudian dituangkan dalam tafsir tersebut. Maka dari itu, sangat menarik untuk melihat lebih jauh konsistensi pemikirannya dalam konteks kehidupan nyata masyarakat.

Tidak semua tema sosial yang ada dalam tafsir *Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* akan dibahas dalam penelitian ini, melainkan hanya beberapa tema penting dan relevan dengan kondisi sosial tidak hanya di lingkungan mufasir menulis tafsirnya, melainkan tema sosial yang jamak terjadi di masyarakat khususnya yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan A. Busyro Karim selama memimpin Sumenep 2010-2015. Beberapa ayat tersebut meliputi QS. al-Baqarah: 256 , QS. al-Baqarah: 208, al-An'am: 165, an-Nur: 55, QS. an-Nahl:43, QS. al-Mujadalah: 1, QS. at-Tahrim: 6, QS. al-Insyirah: 7-8, QS. al-Baqarah: 168, dan QS. al-A'raf: 31.

Kajian tentang tafsir ayat-ayat sosial sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Misalnya buku yang berjudul '*Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*' yang ditulis oleh Waryono Abdul Ghafur. Buku ini membahas ayat-ayat sosial secara umum serta dimensi sosial dari ibadah *syar'iyah*, hanya saja tidak menghubungkannya dengan pemerintahan (Ghafur, 2005).

Kajian ayat-ayat sosial juga dapat dilihat dalam buku '*Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*' yang ditulis oleh Andi Rosadisastra. Walaupun buku ini bertemakan metode penelitian, di dalamnya lebih banyak membahas ayat-ayat sosial, namun tidak menyeluruh dan tidak menyinggung masalah pemerintahan (Rosadisastra, 2024). Maka untuk memberikan nuansa yang berbeda, tulisan ini akan dihubungkan dengan pemerintahan khususnya kebijakan A. Busyro Karim selama memimpin Sumenep 2010-2015.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran atau *mixed methods research*, yaitu gabungan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian pustaka dilakukan dengan menganalisa tafsirnya, sedangkan penelitian lapangan digunakan untuk melakukan observasi dan wawancara tentang kebijakan mufasir selama memimpin Sumenep 2010-2015.

Penelitian ini dimulai dengan eksplorasi ayat-ayat sosial dalam tafsir A. Busyro Karim, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran terhadap kebijakan pemerintahannya selama 2010-2015, baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun wawancara kepada beberapa pihak terkait. Data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan sosial mufasir untuk menguji konsistensi pemikirannya dengan kebijakan-kebijakan faktual di lapangan.

### **Riwayat Hidup dan Latar Belakang Keilmuan A. Busyro Karim**

A. Busyro Karim merupakan tokoh publik dari kalangan kiai yang lahir di Sumenep, pada tanggal 01 Mei 1961 dari pasangan Kiai Abdul Karim dan Nyai Nurainiyah. Dalam silsilah keluarganya, diketahui bahwa ia merupakan keturunan Bani Katandur dan cicit dari Kiai Kariman Birajuda. Ia mengenyam pendidikan formal pertamanya di Sekolah Dasar Negeri Paberesan, kemudian setelah itu melanjutkan studinya di Pesantren Babus Salam Pangarangan (saat ini berubah menjadi PP. Mathali'ul Anwar) (*Biografi Parlemen*, 2009: 2). Perjalanan intelektualnya benar-benar ia asah di sana ketika pesantren itu dipimpin oleh KH. Abdullah bin Husein, di mana pada saat itu ada anjuran kepada santri untuk aktif dalam organisasi kemasyarakatan, terutama IPNU.

Selesai dari pendidikan menengah, ia melanjutkan pengembalaan intelektualnya ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di jurusan Tafsir Hadis sambil lalu memantapkan ilmu-ilmu agamanya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan aktif menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Model

organisasi yang ditempa selama ia aktif menjadi anggota IPNU, membuatnya sangat akrab dengan PMII, apalagi secara ideologis PMII dengan NU tidak bisa dipisahkan.

Ketika pulang ke kampung halamannya di Gapura Sumenep, ia masuk menjadi bagian dari MWC NU Gapura. Setelah namanya mulai tenar di sana, ia langsung ditarik ke PCNU Sumenep. Bahkan pada tahun 1996, ia menjabat sebagai wakil *Tanfidziyah* PCNU Sumenep (*Biografi Parlemen*, 2009: 6-7).

Selain aktif di organisasi ke-NU-an, ia juga bergabung dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai kendaraan politiknya, bahkan ia terpilih sebagai ketua DPRD kabupaten Sumenep sebanyak dua kali. Puncaknya, pada tahun 2009 ia mencalonkan diri sebagai Bupati Sumenep dan terpilih untuk periode 2010-2015 dan terpilih kembali pada periode 2016-2020.

Dengan banyak kegiatan yang ia lakukan, Busyro Karim masih menyempatkan diri berbagi pengetahuan dengan aktif menulis. Beberapa karya yang telah dipublikaskan dalam bentuk buku antara lain:

1. Membaca Stratifikasi Sosial dalam Proses Penguatan *Civil Society*. (2001)
2. Pesantren sebagai Modal Sosial dalam Penguatan *Civil Society*. (2001)
3. *Civil Society* dan Demokrasi. (2003)
4. Pelaksanaan Fungsi dan Peran DPRD dalam rangka Otonomi Daerah (kajian tentang legislasi DPRD Kabupaten Sumenep berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999). (2011)
5. Indonesia, Globalisasi dan Otonomi Daerah: Beberapa Pikiran untuk Sumenep. (2005)
6. *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*. (2008)
7. *Tafsir al-Asas: Kandungan dan Rahasia di Balik Firman-Nya*. (2008)
8. *Migrasi Tanpa Kata: Catatan dari Ruang Pojok*. (2012)
9. *Bukalah Selimutmu*.
10. *Fiqih Jalan Tengah Imam Asy-Syafi'ie, Menelusuri Latar Belakang Lahirnya Qaul Qadim dan Qaul Jadid*. (2013)
11. *Ijtihad Kebijakan, Catatan Pemikiran dan Solusi dalam Membangun Kabupaten Sumenep selama 5 Tahun (2010-2015)*.

Atas partisipasi dan andil besarnya dalam menciptakan perubahan, ia berhasil meraih total 35 penghargaan selama memimpin Kabupaten Sumenep, baik di tingkat daerah, provinsi, nasional bahkan internasional (el-Hayat, n.d.).

### Riwayat Penulisan Tafsir Tradisionalis

Di tengah kesibukannya sebagai aktifis organisasi keagamaan antara tahun 1988-1997, Busyro Karim menyempatkan diri untuk ‘molang’ (red: mengajar) para santri. Tiga materi yang ia ajarkan saat itu adalah kitab fikih *Fathul Mu'in*, kitab hadis *Ibānatul Ahkam* dan kajian tafsir. Dalam kajian tafsir, tidak ada kitab khusus yang menjadi acuan. Sebelum ia menyampaikan materi tafsir, ia menulis materi yang hendak disampaikan dalam lembaran kertas dengan menggunakan referensi *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Âyâtil Ahkâm* karya Ali as-Shabuni, serta beragam kitab pendukung lainnya.

Lembaran-lembaran yang berisi materi tafsir itu beliau simpan dengan harapan kelak akan dapat dinikmati oleh banyak orang. Bertahun-tahun catatan itu tetap menjadi catatan yang tak tersentuh, hingga pada tahun 2007, keinginan untuk menerbitkan catatan itu kembali muncul setelah bertemu dengan Muhammad Suhaidi RB bersama temannya yang saat itu sedang menyusun biografi politik A. Busyro Karim (M. Suhaidi, personal communication, February 14, 2017). Awalnya, catatan itu hanya akan dijadikan lampiran biografi, tetapi karena menarik, Suhaidi berinisiatif untuk menjadikan lembaran-lembaran manuskrip itu menjadi sebuah buku tersendiri. Atas inisiatifnya pula, catatan yang hampir 100 lembar itu akhirnya diterbitkan menjadi dua buah karya tafsir, satu bertemakan ayat-ayat sosial menjadi *Tafsir Tradisionalis: Membumikan Tekst dalam Konteks Kehidupan Sosial* dan tafsir al-Fatihah yang kemudian menjadi *Tafsir Al-Asas: Kandungan Rahasia di Balik Firma-Nya*. Pada bulan November 2008, akhirnya catatan dalam kertas lusuh itu diangkat dan didokumentasikan oleh penerbit lokal CV. eLSI Citra Mandiri dengan beberapa perbaikan dan tambahan data baru yang diperlukan.

Nama Tafsir Tradisionalis sebagai pengenal tafsir ini adalah karena rujukan yang dijadikan sumber dalam tafsir ini berupa sumber klasik dan tradisional, sesuai dengan karakter keilmuan A. Busyro Karim yang juga tradisionalis. Maka dengan nama itu, penulis mencoba memberitahu para pembaca bahwa tafsir ini beraliran tafsir klasik dengan perwajahan kontemporer (M. Suhaidi, personal communication, February 14, 2017). Hal itu dapat dilihat dari uraian-uraian mufasir yang sejalan dengan pandangan ulama tradisional, sesuai latar belakangnya sebagai pengasuh pesantren tradisional. Beberapa rujukan yang digunakan dalam tafsir ini antara lain *Tafsir al-Qur'an al-'Adzîm*

karya Ibnu Katsir, *al-Iqna'* karya Muhammad al-Syarbini, *Bidâyat al-Hidâyah* karya Imam al-Ghazali dan kitab-kitab klasik lainnya.

Walaupun secara umum paradigma tradisionalis menjadi pondasi dasar tafsir ini, A. Busyro Karim tidak lantas menjadi fanatik dengan membatasi diri pada rujukan-rujukan tradisionalis, melainkan juga terbuka dengan pemikiran-pemikiran ulama kontemporer, seperti Fazlurrahman yang dikenal neo-modernis atau Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan penafsiran menggunakan pendekatan semantik.

### **Metode, Corak dan Sumber Tafsir Tradisionalis**

Tafsir Tradisionalis yang mengurai ayat-ayat bernuansa sosial mengharuskan penyusunan tafsir ini ditulis dengan metode *maudhu'i*. Namun meski demikian, uraian makna ayat dalam buku ini dilakukan secara tahlili, dalam arti bahwa metode tafsir ini adalah *maudhu'i* semi *tahlili*. *Maudhu'i* dalam penyusunan tafsirnya dan tahlili dalam pembahasan ayat-ayatnya.

Metode *maudhu'i* dalam tafsir Tradisionalis, dapat dilihat dari bagaimana mufasir membahas ayat-ayat tertentu dalam buku yang hanya terdiri dari 3 bagian ini. Pembahasan ayat-ayat itu hanya terfokus pada tema-tema yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat (sosial), pembahasan tentang Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Sumenep secara khusus beserta segala hal yang melingkupinya, tugas dan tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial, rumah Islami, relasi suami istri, pendidikan anak dan kewajiban anak terhadap orang tua.

Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Tradisionalis adalah *Adâbi Ijtimâ'i*, yakni mencoba menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dalam penafsiran surat al-Baqarah ayat 208:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَةً وَلَا تَتَّبِعُوْا حُطُوْاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَذَوٌ مُّبِينٌ .

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Kata Islam *kâffah* dalam ayat tersebut diurai secara panjang lebar, yakni bahwa Islam *kâffah* adalah Islam yang dapat mengakulturasi dan mentransformasikan ajaran Islam dalam setiap dimensi kehidupan (Karim, 2008: 22). Islam *kâffah* meniadakan adanya pemisah antara yang sakral dan profan, antara religius dan sekuler. Semuanya satu dan tidak bisa dipisahkan (Karim,

2008: 24). Tidak ada pemisah antara agama dan kehidupan dunia, karena agama ada untuk mengiringi langkah manusia selama berada di dunia.

Penjelasan panjang lebar dalam tafsir ini menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah *bi al-ra'yi*, yakni dengan menggunakan analisis ayat berdasarkan pendapatnya sendiri dengan tanpa mengesampingkan dalil naqli sebagai pendukungnya.

Rujukan utama yang digunakan oleh Busyro Karim dalam penulisan tafsirnya adalah beberapa tafsir klasik seperti tafsir *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm* karya Ibnu Katsir, *Tafsîr Ayatîl Ahkam* karya Imam Ali as-Shabuni, *Al-Mughnî wa Syarhu al-Kabîr* karya Muwafiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah dan kitab-kitab rujukan lainnya sebagai pendukung yang dicantumkan secara khusus di halaman akhir buku (M. Suhaidi, personal communication, February 14, 2017).

### Sekilas tentang Kabupaten Sumenep

Sumenep merupakan daerah yang terletak di ujung timur Pulau Madura, provinsi Jawa Timur. Sebelum tergabung dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sumenep diperintah oleh Adipati (*Rato atau Raja dalam konteks masyarakat lokal Madura*) di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang pernah berdiri di Pulau Jawa. Adipati pertama di Sumenep adalah Arya Wiraraja, memerintah pada tahun 1269 diangkat oleh Prabu Kertanegara Raja Singhasari (red: Singosari) (Sumenep, 2014: 42).

Pemerintahan kerajaan di Sumenep berakhir secara resmi pada tahun 1883 dengan diangkatnya Pangeran Pakunataningrat bergelar Kanjeng Pangeran Ario Mangkudiningrat sebagai Bupati Sumenep akibat dampak dihapuskannya sistem keswaprajaan di Sumenep oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada saat itu pula, wilayah kabupaten Sumenep di bawah pemerintahan langsung *Nederland Indische Regening*, sehingga Sumenep lebih dikenal dengan sebutan *regent*. Namun Perlu diketahui, dari tahun 1883-1929 para bupati yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda tetap dari keturunan bangsawan dalam Keraton Sumenep. Baru setelah Kanjeng Pangeran Ario Cokronegoro III (*Raden Achmad*) memerintah, Bupati Sumenep bukan merupakan bagian dari keturunan keraton.

Untuk mengabadikan asal usulnya itu, saat ini nama keraton tetap dipakai sebagai semboyan kabupaten Sumenep, yaitu Sumekar, akronim dari 'Sumenep Karaton'. Di samping untuk mengenang adanya banyak keraton yang berdiri di kabupaten Sumenep ("Kabupaten Sumenep," 2017). Nama Sumenep berasal dari bahasa Kawi Sung yang berarti cekungan/relung/lembah dan eneb dengan arti tenang. Penggabungan dua kata tersebut menjadi Songenep menunjukkan

makna lembah yang tenang ("Profil Kabupaten Sumenep," 2017). Kerajaan Sumenep telah ada semenjak kerajaan Singasari berkuasa di pulau Jawa. Arya Wiraraja yang merupakan adipati Sumenep pertama merupakan salah satu penasehat kerajaan dalam bidang politik dan pemerintahan Prabu Karta Negara (Transmedia, n.d.).

Sebagai salah satu kabupaten yang mendiami pulau Madura, Sumenep tercatat sebagai kabupaten dengan potensi alam tertinggi dari pada tiga kabupaten lainnya. Potensi-potensi itu tidak hanya potensi alam (SDA), melainkan potensi lain yang bisa dikelola dengan baik untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Sumenep. Fakta ini dapat diketahui melalui kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2009.

Melalui potensi yang dimiliki pemerintah kabupaten Sumenep terus melakukan upaya untuk mewujudkan tatanan kota ideal dalam rangka menyejahterakan masyarakatnya. Pada masa pemerintahan A. Busyro Karim (2010-2020) melalui visi 'Super Mantap', Pemkab Sumenep hendak mewujudkan tatanan kota ideal melalui pelaksanaan program yang merata dalam rangka mewujudkan Sumenep sejahtera dengan kepemimpinan yang bersih, mandiri, agamis, nasionalis transparan, adil dan profesional (Karim, n.d.).

## **Tafsir Tradisionalis dan Aplikasinya dalam Pemerintahan**

### **A. Islam, Agama dan Pemerintahan**

Islam sebagai agama *rahmatan li al-'âlamîn* telah mengatur seluruh kebutuhan hidup manusia melalui *maqâshid al-syârî'ah* yang terselip dalam ayat-ayat al-Qur'an. Melalui al-Qur'an pula, Tuhan menunjukkan bukti kekuasaan-Nya terutama dengan berbagai fakta-fakta ilmiah modern yang selaras dengan kandungan al-Qur'an. Hal itu menjadi bukti bahwa syariat yang disampaikan melalui lisan para nabi kepada manusia merupakan sesuatu yang diakui kebenarannya.

Namun demikian, Allah tidak memaksa seluruh manusia untuk beragama Islam. Kesadaran untuk ber-Islam harus terpancar dari keinginan murni setiap individu melalui pemahaman utuh terhadap eksistensinya. Ber-Islam membutuhkan kepasrahan total dari pemeluknya guna mencapai realisasi Islam *kâffah* sebagaimana yang diharapkan Allah. Tentang hal ini, Allah Swt .berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 256,

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيْنِ فَمَنْ يَكُفُّرُ بِالظَّاهُرَتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَى لَا نِصْاصَامُ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعُ عَلَيْهِ.

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."

Dalam menafsiri ayat di atas, A. Busyro Karim tidak membenarkan istilah Islam turunan atau agama Islam yang memaksa. Karena ketika seseorang telah menyatakan diri untuk beragama Islam, maka berarti dia harus benar-benar tunduk terhadap seluruh aturan dalam Isam (Karim, 2008: 12).

Konsep pemikiran tersebut tidak hanya berupa gagasan tertulis belaka, melainkan nyata dapat dilihat dalam kepemimpinan Busyro Karim selama menjadi Bupati Sumenep periode 2010-2015. Latar belakang keagamaan Busyro Karim, yang merupakan orang pesantren tidak lantas membuat perhatian beliau terhadap agama non-Islam di Sumenep rendah. Bukti nyata akan hal ini adalah program Pemda Sumenep berupa Hibah Lembaga Keagamaan yang meliputi Ormas, tempat keagamaan, tempat ibadah maupun pesantren yang dibagi secara merata. Berikut data tabel anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk program tersebut:

**Tabel 1.**  
**Hibah Organisasi Keagamaan Tahun 2013**

No.	Kegiatan	Reguler	Pipek
1	Hibah Ponpes	Rp. 350.000.000	Rp. 215.500.000
2	Hibah Masjid	Rp. 800.000.000	Rp. 844.000.000
3	Hibah Musholla	Rp. 725.000.000	Rp. 1.956.500.000
4	Hibah Gereja dan Klenteng	Rp. 15.000.000	-
5	Hibah Organisasi keagamaan	Rp. 356.000.000	-
6	Hibah Sound System	-	Rp. 35.000.000
7	Hibah Membran/corong	-	Rp. 50.000.000
8	Hibah kemasyarakatan dan keagamaan.	Rp. 100.000.000	Rp. 70.000.000

Pada data di atas, objek sasaran program tidak hanya lembaga keislaman, melainkan merata terhadap lembaga keagamaan non-Islam, hanya saja anggaran untuk lembaga keagamaan non-Islam relatif kecil sesuai jumlah lembaga dan penduduk beragama non-Islam di Sumenep.

Bentuk lain toleransi A. Busyro Karim dalam kepemimpinannya dapat dilihat dalam perekutan pegawai pemerintahan. Aparatur pemerintah Kabupaten Sumenep tidak hanya terdiri dari aparat yang beragama Islam, melainkan juga pejabat dan aparat yang beragama non-Islam. Hal ini tak lain merupakan bentuk profesionalisme kerja pemerintahan Busyro Karim yang jauh dari nilai subjektifitas (A. S. Yusuf, personal communication, February 3, 2017).

Sikap toleran yang beliau terapkan dalam kepimpinannya ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan Rasulullah dahulu, dengan membiarkan kaum kafir Quraisy hidup aman di Madinah, bahkan pada masa sahabat dan tabi'in sebagian pejabat pemerintahan saat itu adalah umat beragama non-Islam.

Sejarah mencatat nama Pendeta John salah seorang pendeta Kristen dari Damaskus yang diangkat sebagai bendahara umum negara pada pemerintahan dinasti Umayyah. Kemampuannya dalam mengatur dan mengendalikan keuangan negara diakui oleh berbagai kalangan di masanya atau pada pemerintahan khalifah Abbasiyah ke 16, al-Mu'tadhid, mengangkat seorang kristen yang taat bernama Umar bin Yusuf sebagai gubernur Anbar, Irak. Bahkan Ia dipercaya menjadi Perdana Menteri masa '*Adudad-Daulah* (Ardiansyah, n.d.).

Toleransi yang diterapkan oleh Busyro Karim merupakan salah satu wujud pengamalan Islam yang *rahmatan li al-âlamîn*, tidak pernah memaksa kehendak kepada siapapun serta senantiasa bersama kedamaian. Inilah yang diajarkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai salah satu wujud dari Islam *kâffah*, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 208

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوْا فِي السَّلْمِ كَافِةً وَلَا تَبْغِعُوا حُطُوطَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَذُولٌ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

KONSEPSI ISLAM *kâffah* dalam ayat tersebut adalah Islam yang holistik, yang tidak hanya fokus pada urusan '*ubûdiah* saja, melainkan

menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam Tafsir Tradisionalisnya, A. Busyro Karim menyinggung tentang aplikasi dari Islam *kâffah* ini, yakni *al-Islâmu Kulliyun* yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, masyarakat, spiritual, moral, ekonomi maupun politik.

Kerangka pemikiran yang dijelaskan dengan panjang lebar dalam Tafsir Tradisionalis tidak hanya menjadi wacana belaka. Konsistensi pemikiran itu benar-benar beliau buktikan dalam realita kehidupan mufasir sebagai Bupati Sumenep. Wujud nyata hal itu dapat dilihat dari setiap program yang dicanangkan dalam membangun Sumenep. Program-program yang beliau realisasikan, bukanlah sekedar program tanpa dasar dan tujuan yang jelas, melainkan beraserensi pengetahuan agama yang luas. Nilai-nilai keislaman terselipkan dalam setiap program yang beliau canangkan, *Manâtun bil Mashlahah* dan *Tasharriful Imam* sebagai visi utama dalam menjalankan roda pemerintahan merupakan aplikasi nyata dari kandungan ayat al-Qur'an surat an-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَيْسَرَ حَلْفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
وَلَيَمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينُهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيَبْدِلَنَّنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ حَوْفِنَمْ أَنَّا هُنَّا يَعْبُدُونَنِي لَا يُبْشِّرُكُونَ بِي شَيْئًا هُنَّا  
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُنُّ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang Shalih bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sbagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia aka meneguhkan bagi mereka aama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan mereka).” (QS. an-Nur [24]: 55)

A. Busyro Karim memaknai istilah ‘*amilû al-shâlihât* dalam ayat tersebut dengan makna kontekstualis, bahwa beramal salih berarti berbuat nyata dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi pemikiran ini telah sesuai dengan langkah dan posisi yang ia bangun di masyarakat dengan melibatkan diri sebagai wakil rakyat. Melalui perannya dalam pemerintahan kabupaten, Busyro Karim mengupayakan banyak hal dengan mengelola sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki untuk mengantarkan rakyat Sumenep menuju kesejahteraan dan keadilan.

Dalam buku Ijtihad Kebijakan, ia menyebutkan bahwa keterlibatannya dalam struktur pemerintahan kabupaten Sumenep adalah untuk mengambil peran perubahan sosial yang lebih nyata melalui gerakan struktural, sehingga jiwa dan posisinya sebagai aktivis sosial yang melandasi perjuangannya memiliki tempat nyata untuk memajukan pembangunan masyarakat Sumenep (Karim, n.d.).

Nilai-nilai ‘*amilū al-shālihāt* tersirat dalam visi ‘Sumenep Supermantap’ ketika ia memimpin Sumenep. Sebuah visi ideal yang menjadi garis ijihad dalam menggerakkan roda pembangunan Sumenep ke arah yang lebih baik. Visi Sumenep Supermantap berarti Sumenep makin sejahtera dengan pemerintahan yang bersih, mandiri, agamis, nasionalis, transparan dan profesional.

Dalam rangka mewujudkan visi yang telah dirumuskan itu, ia menyusun beberapa target prioritas pembangunan Sumenep periode 2010-2015 (Karim, n.d.: 8). Pertama, mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang makin maju dan mandiri, peningkatan pelaku usaha serta pembangunan industri kecil dan menengah yang mempertimbangkan kebutuhan lokal dan mampu bersaing di tingkat regional dan nasional.

Kedua, mengembangkan sumber daya alam yang ada untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat Sumenep secara keseluruhan. Pengelolaan sumber daya alam (SDA) dilakukan sebagai ijihad dalam rangka menunaikan tugas utama manusia sebagai *khalifah fi al-ard* yang bertanggungjawab memelihara dan mengelola bumi, sebagaimana QS. al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ ذَرَجَاتٍ لِيَنْبُوْثُمْ فِي مَا آتَكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ.

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat berat siksaan-Nya dan sesuanggunya dia maha pengampun lagi maha penyayang.”

Kata *khalifah fi al-ard* dalam ayat di atas, oleh A. Busyro Karim dimaknai sebagai upaya memanfaatkan dan mengelola alam dengan baik. Dalam upaya mengelola bumi, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola yang kreatif, sebab seluruh penunjang kehidupan

yang diberikan Allah di bumi tidak langsung dapat dinikmati tanpa sentuhan tangan kreatif pengelolanya, yaitu manusia (Karim, n.d.: 49).

Atas dasar asumsi tersebut, lahirlah program-program pemberdayaan alam yang dilakukan oleh Bupati Sumenep periode 2010-2015, diantaranya dengan menata taman kota menuju sumenep bersih dan indah, menata sumber daya air dengan memerhatikan jaringan irigasi rawan dan jaringan pengairan lain, serta membangun dan mengembangkan destinasi wisata Sumenep. Program-program ini selain sebagai sumber untuk menambah devisa daerah, juga menjadi sarana mengelola dan melestarikan potensi alam yang dimiliki Kabupaten Sumenep. Bahkan dalam kepemimpinannya di periode pertama, selama 4 tahun berturut-turut, kabupaten Sumenep mendapat penghargaan Adipura dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

*Ketiga*, peningkatan pembangunan di wilayah kepulauan agar berkembang selaras dengan wilayah daratan. Langkah awal yang dilakukan oleh Busyro Karim dalam memberdayakan masyarakat kepulauan adalah dengan meningkatkan sarana informasi masyarakat kepulauan. Sulitnya komunikasi antara warga kepulauan dengan warga daratan menjadi hambatan utama dalam pemerataan kesejahteraan sampai ke daerah kepulauan.

Langkah utama yang dilakukan untuk mengatasi problem di atas adalah meningkatkan jumlah tower di kepulauan dengan mendorong para provider untuk membangun tower di kepulauan, sehingga akses informasi dan komunikasi bisa teratasi sebagaimana di daratan. Masuknya tower yang dibawa oleh kalangan seluler, provider dan operator, pada hakikatnya merupakan bisnis murni antara pengusaha seluler dengan masyarakat. Dalam upaya memperkuat akses informasi ini, pemerintah selama ini memanfaatkan adanya kebijakan pemerintah pusat untuk membentuk ‘Tower Merah Putih’ yang memang diperuntukkan untuk wilayah-wilayah pelosok.

Sejak tahun 2013, program ‘Tower Merah Putih’ telah berhasil direalisasikan di kabupaten Sumenep. Pada tahun 2014, program itu berhasil menjangkau wilayah Kangayan, bahkan pada tahun 2015, program itu telah berjalan di daerah Pengarungan Besar, Sepanjang, Goa-Goa, Kambingan, dan daerah Kongcukong.

Upaya lain yang dilakukan oleh Pemda Sumenep dalam memberdayakan masyarakat kepulauan adalah dengan menyediakan aliran listrik. Problem mendasar yang dihadapi masyarakat kepulauan adalah jaringan listrik yang masih terbatas. Tanpa ketersediaan listrik yang baik, pembangunan daerah kepulauan sulit untuk dilakukan, bahkan sarana teknologi mustahil dinikmati.

Pada tahun 2011, Pemda Sumenep telah mengupayakan penerangan listrik di wilayah Sapeken selama 24 jam dengan menggunakan pembangkit listrik tenaga diesel yang dikelola oleh PT. PLN APJ Pemekasan dan APJ Sumenep. Usaha itu terus dilakukan oleh pemerintah dengan senantiasa melakukan inovasi dengan cara melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bidang ketenagalistrikan di daerah terpencil dan kepulauan.

*Keempat*, menyempurnakan dan mengembangkan sistem pendidikan dan pengembangan SDM yang berorientasi pada keahlian dan keterampilan yang berlandaskan nilai-nilai agama dengan cara membenahi beberapa program pendidikan sebagai upaya meningkatkan SDM masyarakat Sumenep.

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik tahun 2009, kualitas SDM atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sumenep tercatat sebesar 64,74. Kondisi itu berbeda dengan IPM kabupaten Sumenep tahun 2004 yang masih sebesar 58,31. Apabila dibandingkan dengan tiga kabupaten lain di Madura, kualitas IPM Sumenep masih berada di atas rata-rata. Misalnya, IPM Kabupaten Pamekasan sebesar 63,72, dan IPM Kabupaten Bangkalan sebesar 63,27 (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep*, 2009).

Dengan IPM tertinggi di Madura, Kabupaten Sumenep memiliki peluang besar untuk berkembang lebih maju dibandingkan tiga kabupaten lainnya. Dengan catatan, pemerintah daerah dan masyarakat Sumenep memiliki visi dan komitmen yang sama dalam memperjuangkan pembangunan kabupaten Sumenep secara maksimal.

*Kelima*, mewujudkan ketersediaan infrastruktur pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang merata dan berkualitas, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, kelautan, dan perikanan serta pemukiman.

*Keenam*, meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan yang profesional dan konsisten dalam penegakan hukum yang menjamin rasa keadilan dan berwibawa.

Landasan pengetahuan agama yang luas banyak memengaruhi kepemimpinan A. Busyro Karim. Pemahaman terhadap ayat-ayat Ilahi ia sulam menjadi program-program unggulan yang berorientasi pada kesejahteraan sebagai langkah nyata untuk membumika nilai-nilai Qur'ani di tengah masyarakat, mempertegas makna dan peran penting al-Qur'an sebagai landasan berpikir, serta justifikasi posisi al-Qur'an sebagai *hudān* (petunjuk) bagi manusia (M. Suhaidi, personal communication, February 14, 2017).

Beberapa hal di atas bisa dilihat dalam penafsirannya terhadap surat Ali 'Imran: 19

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْدَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali 'Imran [3]: 19).

Mufasir memahami kata *dīn* dalam ayat di atas tidak hanya dengan makna agama, melainkan juga berarti kekuasaan. *Ad-dīn* yang bermakna kekuasaan bisa dilihat dari kata *Madīnah*, yang memiliki makna kota. Kata Madinah berasal dari kata *Dāna-Yadīnu-Wadīnan-wa Madīnatan*. Sebuah kota biasanya tidak terlepas dari beberapa elemen yang ada di dalamnya, seperti walikota, bupati, camat, kepala desa, pasar, pertanian dan seluruh perangkat kota. Ternyata, Islam juga memerlukan berbagai sarana dan sumber daya manusia. A. Busyro Karim berkesimpulan, bahwa ada keterkaitan erat antara *madīnah* dan *dīn*. Bahwa keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan, sebab untuk mewujudkan kota ideal tidak bisa hanya dengan mengandalkan aspek pembangunan fisik, melainkan juga dalam aspek spiritual (Karim, 2008: 43).

Menurutnya, Islam tidak hanya tampak dengan masjid, tetapi juga dalam berbagai sektor kehidupan (Karim, 2008: 41). Sikap teladan yang telah dicontohkan oleh Rasul selama berada di Madinah merupakan

referensi nyata akan hal itu. Melalui perannya sebagai pimpinan agama dan sekaligus negara, Rasul telah memberikan gambaran utuh bagaimana seharusnya umat Islam menjalani hidupnya. *Madînatu al-rasul* yang beliau rintis bersama orang-orang Islam merupakan referensi logis tentang pola membangun kehidupan negara yang ideal.

Piagam Madinah yang diterapkan oleh Rasulullah dalam membangun kota Madinah, merupakan wujud nyata tata aturan Islam yang ideal untuk diterapkan sepanjang zaman. Piagam Madinah bukan hanya berisi tentang aturan, melainkan juga referensi tentang universalitas ajaran Islam. Rasulullah telah membangun kehidupan yang mencerminkan tentang visi Islam sebagai agama *rahmatan li al-'âlamîn*.

Potret kota ideal '*Madînah al-Munâwarah*' yang telah dibangun oleh Rasul menjadi cerminan A. Busyro Karim dalam menjalankan roda kepemimpinan di Sumenep. Hal ini dapat dilihat dari beberapa langkah bijak yang diambil Bupati Busyro Karim dalam kepemimpinannya. Dengan kompleksitas ajaran Islam yang demikian, pantas jika kemudian dalam firmannya Allah Swt. menyebutkan bahwa Agama yang paling benar di sisi-Nya adalah agama Islam.

**Tabel 2.**  
**Konsistensi Penafsiran dan Aplikasi Kebijakan**  
**Bidang Keagamaan**

No.	Pesan al-Qur'an	Kebijakan	Konsistensi Aplikasi
<b>Islam dan Tugas Seorang Muslim</b>			
1.	<b>QS. Al-Baqarah:</b> <b>256</b> <b>Pesan umum:</b> Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.	a. Hibah lembaga keagamaan: ormas, tempat ibadah dan pesantren. b. Pemilihan pegawai pemerintah. c. Dukungan dan apresiasi segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pemeluk agama manapun selama tidak	a. Pemerintah membagi rata antara lembaga keagamaan Islam dan non-Islam. b. Pemerintah tidak membatasi pada pejabat yang beragama Islam. c. Tidak hanya

		melampaui batas aturan pemerintah.	berpihak pada kegiatan bernuansa keislaman.
2.	<p><b>QS. Al-Baqarah: 256</b></p> <p><b>Pesan umum:</b> Perintah untuk berislam secara <i>kaffah</i>, yakni Islam yang meluas tidak hanya berada dalam masjid dan ritual keagamaan.</p>	Semangat Qur'ani dalam setiap program yang dilaksanakan. (Seluruh bukti kongkrit tentang konsistensi penafsiran dan kebijakan Busyro Karim dalam pembahasan ini merupakan realisasi dari Islam Kaffah)	Menyentuhnya nilai-nilai keislaman dalam setiap program yang direalisasikan.
	<p><b>QS. Al-An`am [6]: 165.</b></p> <p><b>Pesan umum:</b> Penegasan akan tugas pokok manusia sebagai <i>khilafah fi al-ard</i> (menjaga dan merawat bumi).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menata taman kota; menuju sumenep bersih dan Indah;</li> <li>b. Menata sumber daya air: jaringan irigasi rawan dan jaringan pengairan lain.</li> <li>c. Rekonseptualisasi tata ruang; ijtihad baru menata pkabupaten Sumenep.</li> <li>d. Mengurai potensi besar kelautan dan perikanan melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menata masyarakat pesisir: hukum laut dan Sumber Daya Kelautan</li> <li>2. Kebijakan ditengah laut: Strategi pemberdayaan berbasis maritim</li> </ul> </li> <li>e. Mewujudkan Wisata</li> </ul>	Seluruh program dimaksud merupakan salah satu upaya memelihara dan merawat bumi disamping juga menunjang kebutuhan hidup manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan.

		Integral	
		Visi ideal <b>Sumenep Super Mantap</b> yang kemudian melahirkan banyak program unggulan yang telah terealisasi pada kepemimpinan Busyro Karim.	Seluruh program yang dilaksanakan merupakan wujud nyata dari ' <i>amilū al-shālihāt</i> .

### B. Pendidikan sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Sumenep

Alasan utama Allah memilih Adam sebagai khalifah di bumi adalah karena ia dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh-Nya dengan benar. Hal ini sebagai bukti bahwa Adam mempunyai kemampuan berfikir lebih baik dari pada makhluk yang lain, sebagai bukti bahwa Ia dan keturunannya yang pantas untuk mengembangkan amanah sebagai *khalifah fî al-ard*.

Bukti sejarah akan kecerdasan Adam ini merupakan alasan utama kenapa manusia harus belajar. Sebab melalui kecerdasan itu Allah telah mengangkat derajat manusia melebihi makhluk yang lain. Maka tak heran jika pada masa Rasul, pendidikan mendapatkan perhatian sama dengan dakwah, bahkan Rasul menggunakan pendidikan sebagai salah satu sarana dalam berdakwah.

Kalimat *Iqra'* yang berarti membaca dalam Surat al-Alaq mengandung makna yang luas tidak hanya sebatas membaca bacaan, melainkan membaca seluruh ayat-ayat Tuhan, baik berupa ayat-ayat kalamiah maupun kauniah. Hikmah dan pesan-pesan yang disampaikan Tuhan kepada manusia hanya bisa dipahami dengan pembacaan cermat oleh kaum-kaum terdidik. Hal itu sesuai dengan QS. An-Nahl [16]:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِحَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahua jika kamu tidak mengetahui.

Busyro Karim memaknai ayat di atas sebagai isyarat perintah wajib belajar tentang segala hal yang masih belum diketahuinya. Belajar dalam pemahaman mufasir bukan hanya belajar di dalam kelas, melainkan dengan cara bertanya kepada yang lebih tahu, belajar melalui penelitian ataupun melalui metode belajar lain yang dikehendaki (Karim, 2008: 16).

Upaya yang dilakukan oleh Bupati Sumenep dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan adalah melalui program Menggerakkan Jihad Sadar Pendidikan Secara Kaffah. Program ini terurai menjadi beberapa kegiatan, diantaranya dengan menata kualitas SDM dan peningkatan kesejahteraan pendidikan, membenahi layanan pendidikan dari layanan sampai kesejahteraan, perang melawan buta aksara: menuju masyarakat cerdas aksara, peningkatan kualitas anak didik melalui pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah, membuka peran aktif dewan pendidikan serta pengembangan pendidikan tinggi lokal untuk kemajuan SDM sumenep.

Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari komitmen pemerintah yang dibangun secara maksimal, sehingga bisa menjadi kekuatan dalam meningkatkan kapasitas SDM masyarakat Sumenep. Perintah wajib belajar ini di sisi lain merupakan bukti kongkrit akan pemahaman mufasir terhadap tujuan ideal pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu menghindarkan manusia dari tradisi taklid yang biasa dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Konsepsi pemikiran ini merupakan bentuk pengamalan terhadap ayat al-Qur'an surat at-Tahrim [66]: 6, yaitu dalam rangka menjauhkan manusia dari siksa api neraka karena bahaya yang ditimbulkan oleh kebodohan.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْلُوا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Di luar posisinya sebagai Bupati, Busyro Karim juga menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan melalui keteladan. Hal ini dapat dilihat dari semangat yang beliau tampakkan untuk turut serta menciptakan tradisi cinta ilmu terutama di kalangan generasi muda Sumenep. Sikap ini tampak dalam keaktifan beliau dalam dunia literasi, berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui tulisan. Hingga saat ini tercatat ada 11 buku yang telah berhasil beliau terbitkan. Dengan terbitan

terakhir pada tahun 2015 berjudul "Ijtihad Kebijakan", sebuah catatan perjalannya selama 5 tahun menjadi Bupati Sumenep.

Semangat yang ditampakkan Busyro Karim dalam mengembangkan pendidikan masyarakat Sumenep ini pada dasarnya merupakan salah satu wujud dari komitmennya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebab, sebagaimana disebutkan di awal bahwa tolok ukur kemajuan masyarakat di suatu daerah adalah dengan melihat sumber daya manusianya. Maka hal mendasar yang mesti dilakukan dalam mewujudkan komitmen itu adalah dengan memberikan perhatian penuh terhadap dunia pendidikan sebagai sarana memberdayakan masyarakat.

Dari sudut pandang yang berbeda, kita akan melihat ini sebagai salah satu bentuk dakwah dari seorang ulama, yakni mengamalkan salah satu *kalâmullah* dalam QS. al-Mujadalah [58]:11

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang berilmu beberapa derajat"

Ayat di atas menjadi jaminan kemuliaan dari Allah bagi hambanya yang berilmu. Menurut Busyro Karim, ayat ini menjadi pengingat bahwa iman dan ilmu harus berada dalam posisi sejajar. Iman harus menjadi pemimpin bagi ilmu pengetahuan dan akal (Karim, 2008: 131). Di sisi yang lain, pengetahuan yang tidak dilandasi keimanan pada akhirnya tidak akan memberikan pencerahan kepada manusia, melainkan sebaliknya dapat menjadi jalan yang menjerumuskan.

Maka daripada itu, A. Busyro Karim berupaya untuk menggalakkan pengembangan pendidikan keagamaan dan kegiatan benuansa religius. Di antara program-program tersebut adalah meningkatkan hibah lembaga keagamaan yang meliputi organisasi masyarakat, tempat Ibadah, dan pesantren, bahkan pemerintah mengeluarkan 2-5 miliar yang diperoleh dari APBD kabupaten untuk merealisasikan program ini.

Perlu digaris bawahi, bahwa A. Busyro Karim selain menjadi pejabat pemerintah, ia juga merupakan seorang kiai dan ulama. Peran kiai bagi masyarakat Madura tidak hanya berfungsi sebagai guru agama semata, melainkan sebagai tokoh utama yang mesti dipatuhi .

Kiai menjadi penggerak perubahan dalam setiap lini masyarakat, baik dalam urusan agama, pendidikan, politik, budaya dan praktik

muamalah lainnya (Majalah Mata Sumenep, 2015). Dalam hal keagamaan misalnya, kiai mencerahkan waktunya siang dan malam untuk mengajari masyarakat tentang ilmu agama, baik dengan mengajari mereka membaca al-Qur'an, hadis dan berbagai pembahasan hukum-hukum agama lainnya.

Dalam konteks sosial, kiai mampu menjadi sumber solusi atas persoalan yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, setiap konflik yang terjadi dapat diredam dengan kepala dingin sehingga tidak terjadi konflik yang berkelanjutan. Kiai menerangkan pentingnya kebersamaan dan persatuan untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat. Peran besar Kiai dan Ulama' ini pantas untuk mendapatkan apresiasi lebih dari pemerintah. Sebab jelas, sinergi mereka yang tanpa pamrih dalam membangun peradaban masyarakat mempunyai sumbangsih besar terhadap pemerintah sebagai mediator mewujudkan kesejahteraan rakyat. Maka untuk menghargai jasa mereka, A. Busyro Karim mengalokasikan anggaran khusus sebagai bantuan kesejahteraan bagi kiai dan segenap guru ngaji.

Lebih jauh, kegiatan serupa juga dilaksanakan dengan pesantren sebagai objeknya dalam program Bimbingan Wirausaha dan Ekspos Kepesantrenan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial agama masyarakat Sumenep, terutama pedesaan. Hal ini karena pesantren membuka ruang belajar yang cukup kompleks, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu, pesantren memiliki pengaruh yang sangat signifikan di Sumenep, sehingga pemerintah dirasa perlu untuk ikut hadir membantu memenuhi kebutuhan pesantren.

Upaya menata pendidikan melalui pembangunan yang berorientasi mewujudkan masyarakat Sumenep yang beradab, dalam lima tahun kepemimpinan terus dikembangkan. Tidak hanya melalui sumbangan materiil, melainkan juga melalui dukungan moril. Melalui program jihad sadar pendidikan secara *kâffah*, Busyro Karim mengajak masyarakat Sumenep untuk bersama-sama membangun lingkungan masyarakat beradab dengan memposisikan diri sebagai bagian dari kaum terdidik, bahwa menuntut pendidikan tidak dibatasi oleh jenjang dan waktu tertentu. Kesadaran ini adalah didukung oleh pemahaman beliau terhadap firman Allah dalam QS. Al- Insyiroh [94]: 7-8,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ وَلَيْ رَبِّكَ فَازْعَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai dalam suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."

Pesan yang diterima dari ayat di atas adalah adanya kewajiban untuk mengerjakan kebaikan secara berkelanjutan. Setelah mengerjakan satu pekerjaan, maka beralih pada pekerjaan yang lain, dan begitulah seterusnya. Kontekstualisasi dari ayat ini adalah upaya pemerintah dalam mendorong pemuda Sumenep untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dimulai dari pendidikan dasar, menengah kemudian perguruan tinggi. Upaya itu berwujud program pemerintah berupa adanya dana pendampingan belajar masuk perguruan tinggi dan beasiswa untuk mahasiswa kurang mampu, sebagai jaminan bagi mereka yang punya keinginan dan kemampuan secara intelektual untuk melanjutkan ke perguruan tinggi namun lemah di bidang finansial.

Oleh Busyro Karim, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai kebaikan yang bersifat fisik belaka, melainkan juga kesadaran secara utuh untuk senatiasa berupaya dan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan segala bentuk kebaikan. Konsepsi pemaknaan yang mendalam terhadap ayat 7-8 ini menjadi sumber ide dan inovasinya dalam membangun Sumenep. Implikasi dari ayat *wailâ rabbika farghab* akan terus mengalir dalam setiap kebijakan yang diambilnya, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam rangka menunaikan kewajiban sebagai *khalîfah fî al-ard*, melalui semangat kemanusiaan dan keilahiyan yang berjalan beriringan.

Atas kebijakan ini, pada tahun 2012 Busyro Karim mendapatkan penghargaan **Apresiasi Pendidikan Islam** dari Menteri Agama Republik Indonesia atas atensi dan jasanya dalam memajukan pendidikan agama dan keagamaan di Sumenep.

**Tabel 3.**  
**Konsistensi Penafsiran dan Aplikasi Kebijakan**  
**Bidang Pendidikan**

No.	Pesan al-Qur'an	Kebijakan	Konsistensi Aplikasi
<b>Urgensi Pendidikan dan Perintah Wajib Belajar</b>			
1.	<b>Tafsir QS. An-Nahl:</b> 43 <b>Pesan umum:</b>	Menggerakkan jihad sadar pendidikan secara kaffah, melalui:	Seluruh program yang dimaksud, dilaksanakan

	Perintah wajib belajar	<p>a. Penataan kualitas SDM dan Peningkatan Kesejateraan pendidikan</p> <p>b. Pembebanan layanan pendidikan: dari layanan sampai kesejahteraan</p> <p>c. Perang melawan buta aksara: menuju masyaakat cerdas aksara</p> <p>d. Peningkatan kualitas anak didik melalui pendidikan usia dini, dasar dan menengah.</p> <p>e. Pengembangan pendidikan tinggi lokal untuk kemajuan SDM Sumenep.</p>	dalam rangka mendukung maksimalisasi terselenggaranya pendidikan di kabupaten Sumenep. Perbaikan kualitas mutu pendidikan ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat Sumenep akan pentingnya pendidikan.
2.	<p><b>a. Tafsir QS. Al-Mujadalah:11</b></p> <p><b>Pesan umum:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan ideal pendidikan</li> <li>2. Penegasan bahwa iman harus menjadi perhatian utama bahkan sebelum pengetahuan itu sendiri.</li> </ol> <p><b>b. Tafsir QS. At-Tahrim: 6</b></p> <p><b>Pesan umum:</b></p> <p>Tujuan ideal pendidikan</p>	<p>a. Seluruh program kerja bidang pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah sendiri ataupun yang terselenggara melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.</p> <p>b. Kebijakan baru pemerintah terhadap pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, madrasah dinayah, peningkatan kualitas dakwah para da'i serta kegiatan berorintasi keagamaan lainnya.</p>	Tujuan dari seluruh program yang dilaksanakan adalah mengacu kepada visi ideal pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yakni meningkatkan kapasitas SDM masyarakat Sumenep guna mencapai posisi yang tinggi (sejahtera), sehingga pada akhirnya

			pegetahuan yang luas itu pula yang akan mengantarkan manusia menuju derajat yang tinggi di sisi Tuhan dan terjauhkan dari siksa api neraka.
3.	<b>Analisis Tafsir QS. al-Insyiroh: 7-8</b> <b>Pesan umum:</b> Perintah belajar sepanjang hayat	a. Dana pendampingan belajar masuk perguruan tinggi. b. Beasiswa untuk mahasiswa kurang mampu.	Melalui program ini, pemerintah menegaskan akan pentingnya melanjutkan pendidikan ke berbagai jenjang yang lebih tinggi.

### C. Pendidikan sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Sumenep

Nikmat tak ternilai yang diberikan Tuhan kepada hambanya adalah nikmat sehat, sebab dengannya manusia dapat menikmati nikmat-nikmat yang lain. Maka salah satu syarat untuk mencapai kesejahteraan hidup adalah dengan senantiasa menjaga kesehatan. Dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan isyarat berkali-kali kepada manusia untuk senantiasa menjaga kesehatannya, salah satunya tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّنَا فِي الْأَرْضِ حَلَّاً طَيْبًا وَلَا تَتَّبِعُوا حُطُوطَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَذُولٌ مُّبِينٌ.

"Wahai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang ada di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaian itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Atau dalam QS. Al-A'raf [7]:31

كُلُّنَا وَسُرُّبُونَا وَلَا نُسْرِفُونَا

"Makan dan minumlah, tapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap berlebih-lebihan."

Perintah menjaga kesehatan dalam ayat tersebut tampak pada seruan untuk mengonsumsi makanan yang baik, halal, dan tidak berlebih-lebihan. Makanan mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan manusia, karena menjadi sumber energi dan menyediakan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Bahan makanan yang dikonsumsi dapat menentukan profil DNA. DNA dapat mengekspresikan sifat-sifat baik apabila DNA memiliki cukup energi untuk bekerja, dan energi ini didapat dari makanan yang tepat (*Menjembatani Sains Dan Agama*, n.d.: 140). Maka tak salah jika kemudian muncul ungkapan yang menyatakan bahwa *you are what you eat* (Creative, 2014: 33), dan tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa kesuksesanmu hari ini tergantung kepada sarapanmu pagi ini . Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa “Sumber dari penyakit adalah perut. Perut adalah penyakit dan berpuasa adalah obatnya.”

Pentingnya mengatur dan menjaga asupan makanan ini dijelaskan oleh A. Busyro Karim ketika menafsiri QS. al-Baqarah [2]: 168. Menurutnya, ayat ini mengisyaratkan makna penting gizi dalam menopang pertumbuhan anak, terutama yang masih berumur 3-6 tahun, karena anak pada masa ini mengalami pertumbuhan yang relatif pesat sehingga membutuhkan kandungan zat gizi yang relatif besar (Karim, 2008: 117). Ia menambahkan, bahwa gizi yang baik merupakan prasyarat untuk mewujudkan manusia yang sehat dan berkualitas.

Wujud nyata dari pemikiran ini adalah program pemerintah yang teralisasi melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep berupa Pemantauan Status Gizi Balita, Pelayanan Kesehatan bagi Ibu dan Anak melalui Kegiatan Pelayanan Antenatal (ANT), Pelayanan Ibu Hamil dengan Imunisasi TT2+ dan Pemberian Tablet Fe, Pelayanan Kesehatan Neonatus, Kunjungan Bayi, Pemberian Kapsul Vitamin A pada Ibu Nifas, Bayi dan Balita, Pelayanan Imunisasi, Asi Inklusif dan pemberian MP ASI, Pelayanan Kesehatan Balita, Pra-Sekolah dan Sekolah, Pelayanan Kesehatan Pra-Usila (Usia Lanjut) dan Usila serta Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut (Pemerintah Kabupaten Sumenep Dinas Kesehatan, 2013; 31-47).

Perhatian besar pemerintah terhadap gizi balita juga dapat dilihat melalui posyandu yang pada tahun 2015 mencapai 1.476 posyandu di Kabupaten Sumenep dengan rasio posyandu 100 balita per 2. Selain

posyandu, terdapat pula lembaga kesehatan Posbindu dan Posyandu Lansia dengan objek utama remaja dan lansia.

Dalam praktiknya, lembaga ini tidak hanya menyeru pentingnya menjaga kebutuhan gizi dengan memberikan bantuan materi, melainkan juga melalui seminar-seminar kesehatan seperti yang dilaksanakan pada 28 Desember 2016 silam di desa Jenengger Batang-Batang. Selain itu, pemerintah daerah bersama Dinas Kesehatan juga menyelenggarakan program Rumah Sehat, Bangunan Bebas Jentik Nyamuk Aedes, Sarana Air Bersih, Sarana Sanitasi Dasar, serta Tempat Umum dan Tempat Pengelola Makanan Sehat (Pemerintah Kabupaten Sumenep Dinas Kesehatan, 2013: 50-52).

Upaya mewujudkan kesehatan di Kabupaten Sumenep, pada dasarnya merupakan hasil interpretasi dari salah satu visi utama kepemimpinan Sumenep 2010-2015, yaitu "*Mewujudkan ketersediaan infrastruktur pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang merata dan berkualitas, khususnya bidang kesehatan*".

**Tabel 4.**  
**Konsistensi Penafsiran dan Aplikasi Kebijakan**  
**Bidang Kesehatan**

No.	Pesan al-Qur'an	Kebijakan	Konsistensi Aplikasi
1.	<b>Tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 168 dan QS. Al-A`raf [7]: 31</b> <b>Pesan Umum:</b> Anjuran untuk mengonsumsi makanan yang baik, halal dan tidak berlebihan.	a. Pemantauan Status Gizi Balita. b. Pelayanan Kesehatan bagi Ibu dan Anak melalui Kegiatan Pelayanan Antenatal (ANT). c. Pelayanan Ibu Hamil dengan Imunisasi TT2+ dan Pemberian Tablet Fe. d. Pelayanan Kesehatan Neonatus. e. Kunjungan Bayi. f. Pemberian Kapsul Vitamin A pada Ibu Nifas, Bayi dan Balita.	Seluruh program ini berorientasi pada perbaikan dan peningkatan kualitas gizi baik tingkat balita, remaja ataupun lansia untuk mewujudkan masyarakat Sumenep yang sehat dan berkualitas.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>g. Pelayanan Imunisasi, Asi Inklusif dan pemberian MP ASI.</li> <li>h. Pelayanan Kesehatan Balita, Pra Sekolah dan Sekolah.</li> <li>i. Pelayanan Kesehatan Pra Usila (Usia Lanjut) dan Usila.</li> <li>j. Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut.</li> </ul>	
--	--	--

#### D. Pemerintahan A. Busyro Karim dalam Analisa

Seluruh kebijakan yang diterapkan A. Busyro Karim dalam pemerintahannya secara umum telah dapat mewakili dan menjawab kebutuhan masyarakat. Ijtihad yang beliau lakukan dalam membangun Sumenep periode tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa pihak mengakui akan kontribusi nyata dari perubahan yang dilakukan oleh Busyro Karim selama pemerintahannya, yakni menuju Sumenep lebih baik.

Namun demikian, program-program yang ia realisasikan belumlah cukup dapat diakui oleh seluruh lapisan masyarakat Sumenep secara keseluruhan. Luas daerah kabupaten Sumenep yang mencapai 2.093,457573 km<sup>2</sup>, adalah merupakan jangkaun sangat luas yang tidak mungkin tersentuh seketika dalam waktu 5 tahun. Jumlah penduduk Sumenep yang pada tahun 2009 tercatat mencapai angka 1.101.986, merupakan angka yang sangat besar untuk kemudian dapat menikmati layanan kebijakan itu secara menyeluruh. Maka tak heran jika tanggapan akan kurang maksimalnya pemerintahan Busyro Karim selama satu periode banyak disampaikan oleh beberapa kalangan, baik dari masyarakat lapisan terbawah sampai pegawai pemerintahan (*Wawancara Dengan Bapak Muhammad*, personal communication, n.d.).

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja bupati disebabkan oleh beberapa hal berikut: *Pertama*, pendistribusian guru PNS yang tidak merata dan timpang antara di kota dan pelosok desa. Mereka masih bertumpuk di perkotaan, bahkan guru yang berprestasi di desa malah ditarik dan ditugaskan di kota, padahal tenaga mereka lebih dibutuhkan di pedesaan. Selain dari faktor guru, kebijakan bupati juga dianggap

kurang efektif dalam mengayomi Lembaga Pendidikan di bawah Kemenag dan Diknas. Bahkan, Dewan pendidikan Sumenep (DPKS) sebagai dewan pengawas pendidikan, fungsinya tidak berjalan maksimal. Padahal seharusnya, ketika sudah berada di bawah Kabupaten Sumenep, seluruh kebijakan pendidikan harus disamaratakan dan hendaknya sama-sama bisa menikmati kebijakan Bupati, entah lembaga swasta ataupun negeri, yang ada di bawah naungan Kemenag maupun Diknas.

*Kedua*, tidak adanya konsen dan pengawasan secara maksimal terhadap ormas-ormas di Sumenep. Bupati memang memberikan bantuan operasional terhadap oramas-ormas atau Banom di bawahnya, seperti MWC NU, PCNU, Muslimat, Fatayat, Muhammadiyah, dan Aisyiyah. Namun begitu, belum ada target dan tenggat waktu untuk keberhasilan yang hendak dicapai sebagai kontrol terhadap realisasi anggaran yang diberikan terhadap organisasi tersebut .

*Ketiga*, kegagalan dalam membangun fasilitas dan menciptakan *good government*. Kritik ini disampaikan *Sumenep Corruption Watch* (SCW). Lembaga ini menilai, selama lima tahun Busyro Karim dinilai gagal dalam menciptakan *Good Goverment*. Salah satu indikasinya versi WTC, terdapat 11 program unggulan yang dinilai gagal atau tidak terlaksana dengan baik. Diantaranya adalah pembagunan pasar Anom. Janji Busyro Karim sebesar 5 M. bagi korban kebakaran pasar 2007, komersialisasi lapangan terbang Trunojoyo, pengadaan kapal laut senilai 28 M., pembangunan hotel bintang lima dan pemberantasan korupsi yang dinilai gagal total, utamanya di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) serta sejumlah program lainnya ("Kepemimpinan Busyro Dinilai Belum Good Goverment," n.d.).

Dari arah yang berbeda, beberapa pihak justru menilai kelebihan dan kekurangan ini merupakan hal yang wajar dan hal itu akan menjadi bahan evaluasi dan perbaikan pemerintah selanjutnya (Bintoro, personal communication, February 2, 2017). Beberapa komentar akan lemahnya Busyro Karim dalam kepemimpinannya, merupakan hal yang wajar terjadi dan itupun harus diakui bahwa hal itu adalah benar adanya. Namun tidaklah ini dapat menggugurkan seluruh perjuangan beliau sejak 2010-2015 untuk membawa Sumenep ke arah yang lebih baik. Karena sejatinya setiap kebijakan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan rill masyarakat, *ud'û ilâ sabîli rabbik bi al-hikmah wa al-mauidzati al-hasanhah*. Realitas masyarakat modern tidak bisa sepenuhnya menerima

kebijakan *rill* tersebut disebabkan kebutuhan yang berbeda. Padahal pemimpin dalam hal ini tidak bisa membuat seluruhnya merasa puas, karena pemerintah juga bukan sarana yang bisa memusakan semua pihak.

Begitulah Busyro Karim membumikan nilai-nilai Islam *kâffah* dalam pemerintahannya. Walaupun masih belum sempurna, namun tetap diupayakan secara bertahap dari tahun ke tahun, dari periode ke periode sejak menduduki posisi sebagai ketua DPRD, hingga periode kedua masa kepemimpinannya sebagai Bupati Sumenep. Karena Islam *kâffah* direalisasikan tidak sekaligus, namun harus secara bertahap.

### Kesimpulan

Berdasarkan bahasan analisa pemikiran mufasir dalam Tafsir Tradisionalis: Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial terhadap kebijakan dalam pemerintahan Busyro Karim sebagai Bupati Sumenep 2010-2015, dapat disimpulkan bahwa:

1. ‘*Tafsir Tradisionalis Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*’ merupakan sebuah karya yang mencoba mendekatkan nilai-nilai Qur’ani di tengah masyarakat. Melalui pemahamannya terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat, Busyro Karim memilih ayat-ayat tertentu bertema sosial untuk kemudian diterjemahkan menjadi pemahaman yang relevan dengan kondisi yang ada.
2. Ada hubungan timbal balik antara latar belakang pemikiran, ide dan kebijakan Busyro Karim di ranah sosial, khusunya dalam posisinya sebagai Bupati Sumenep periode 2010-2015, yakni berimplikasi pada kebijakannya selama menjalankan roda pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang mempunyai sinkronisasi dengan pemikiran beliau dalam menafsiri ayat-ayat tertentu. Misalnya, pemahaman terhadap kata ‘*Amilū al-Shâlihât* yang menjadi ruh dalam visi unggulan ‘Sumenep Super Mantap’ atau pemahaman terhadap Islam Kaffah menjadi pendorong baginya untuk turut serta membangun peradaban masyarakat yang tidak cukup digemakan di dalam masjid, melainkan juga harus termanifestasi dalam tindak nyata, berbaur dan menyatu bersama masyarakat. Selain itu, Penafsiran mendalam terhadap QS. An-Nahl: 43, QS. At-Tahrim: 6, QS. Al-Insyiroh: 7-8 dan QS. Al-Mujadalah: 11 berwujud dalam bentuk kebijakan dan inovasi Bupati Busyro dalam bidang pendidikan. Terakhir, Melalui pemahamannya pula terhadap kandungan QS. Al-Baqarah 168 dan Al-A’raf: 31, ia meningkatkan program pelayanan kesehatan bagi masyarakat Sumenep baik berupa optimalisasi

pelayanan kesehatan di RSUD, Puskesmas, Pustu dan Posyandu maupun berupa seminar-seminar dan penyuluhan kesehatan.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, S. M. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ardiansyah. (n.d.). Pemimpin non-Muslim di Kekhilafahan Islam. [www.Kompssiana.Com.ardiansyah/pemimpin-non-muslim-di-kekhilafahan-Islam](http://www.Kompssiana.Com.ardiansyah/pemimpin-non-muslim-di-kekhilafahan-Islam)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep*. (2009).
- Bintoro. (2017, February 2). *Wawancara bersama Bapak Bintoro, Camat Gapura* [Personal communication].
- Biografi Parlemen*. (2009). CV. eLSI Citra Mandiri.
- Creative, L. P., Tim Indscript. (2014). *Perisai Segala Penyakit*. Elex Media Komputindo.
- el-Hayat, N. (n.d.). Piawai jadi Ulama, Umara', Politikus dan Cendekiawan. *Piawai-Jadi-Ulama-Umara-Politikus-Dan-Cendekiawan*. <http://korankabar.com/piawai-jadi-ulama-umara-politikus-dan-cendekiawan/>
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. elsaq press.
- Kabupaten Sumenep. (2017, March 2). *Kabupaten\_Sumenep*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sumenep](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumenep)
- Karim, A. B. (n.d.). *Ijtihad Kebijakan; Catatan Pemikiran dan Solusi dalam Membangun Kabupaten Sumenep selama 5 Tahun*. MuaraProgresif.
- Karim, A. B. (2008). *Tafsir Tradisionalis; Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial*. Sumenep: CV. Elsi Citra Mandiri.
- Kepemimpinan Busyro Dinilai Belum Good Goverment. (n.d.). *11 Program Indikasi Kegagalan Busyro*.
- Majalah Mata Sumenep. (2015, September). *Peran Kiai dalam Kehidupan Masyarakat*. 22, 6.
- Menjembatani Sains Dan Agama*. (n.d.). BPK Gunung Mulia.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep Dinas Kesehatan. (2013). *Profil Kesehatan tahun 2013 Kabupaten Sumenep*.
- Profil Kabupaten Sumenep. (2017). *Info Sumenep*. <http://informasimadura.blogspot.co.id/2010/01/profil-kabupaten-sumenep.html>
- Rosadisastra, A. (2024). *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Amzah.
- Shah, M. A. A. (2001). *Amin al-Khulli dan Kodifikasi Metode tafsir: Sebuah Biografi Intelektual*. Mizan.

- Suhaidi, M. (2017, February 14). *Wawancara bersama Suhaidi RB, editor buku Tafsir Tradisionalis, Membumikan Teks dalam Konteks Kehidupan Sosial* [Personal communication].
- Sumenep, T. P. S. (2014). *Sejarah Sumenep* (4th ed.). Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda da Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Transmedia (Director). (n.d.). *Titik Peradaban, Peninggalan Bersejarah Kota Sumenep* [Youtube].
- Wawancara dengan Bapak Muhammad, kepala UPT pendidikan.* (n.d.). [Personal communication].
- Yusuf, A. S. (2017, February 3). *Wawancara bersama Anwar Syahroni Yusuf* [Personal communication].